

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

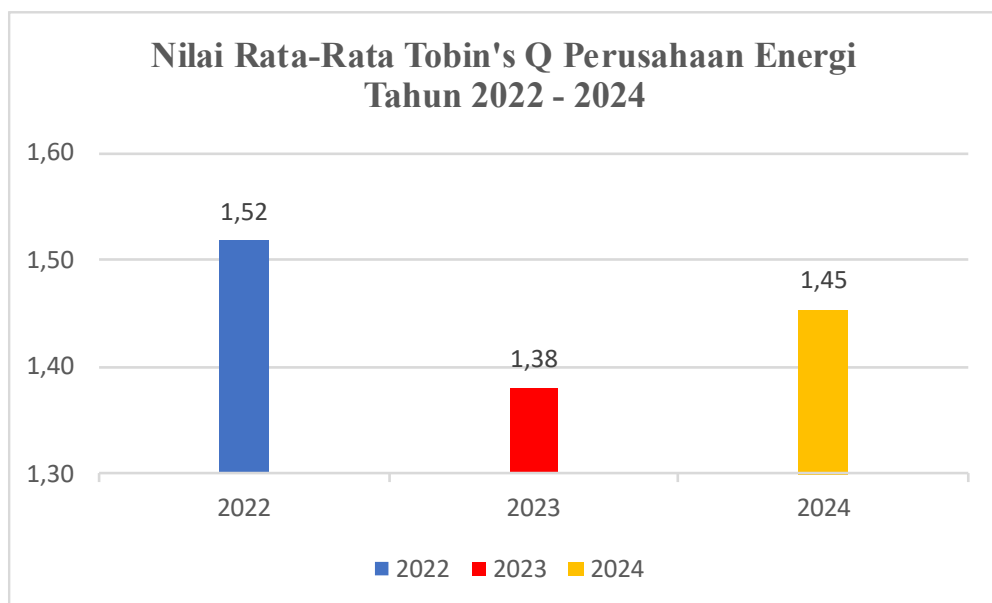
Berjalannya korporasi berdampak besar ketika dilihat pada lanskap global maupun *stakeholder*. Dalam menghadapi dunia bisnis, perusahaan dituntut agar dapat meningkatkan kompleksitas persaingan bisnis, keterbukaan informasi, serta tuntutan *stakeholder*. Pendirian perusahaan pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh tingkat keuntungan optimal sebagai bentuk pemberian kesejahteraan kepada investor, sehingga pada akhirnya tercermin melalui pertumbuhan nilai perusahaan (Erfada & Priono, 2024).

Nilai perusahaan digambarkan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengoptimalkan aset perusahaan sebagai hasil dari adanya laba serta menjamin pertumbuhan berkelanjutan (Nasihin & Purwandar, 2022). Meningkatnya nilai perusahaan berdampak positif bagi perusahaan sebagai upaya dalam mendukung kinerja perusahaan maupun keberlanjutan untuk menghadapi tantangan jangka pendek, menengah, serta panjang. Persepsi pasar mencerminkan pandangan investor terhadap tingkat prospek dan keberhasilan perusahaan akibat aktivitas operasional sebagai upaya untuk mendapatkan keuntungan serta mendukung pertumbuhan keberlanjutan (Rey-ares et al., 2021).

Salah satu sektor penopang pilar perekonomian Indonesia, adalah sektor energi, dimana penerimaan negara sehingga menjadi daya tarik investor untuk dapat memperoleh keuntungan yang optimal. Fokus utama sektor energi adalah

melakukan aktivitas eksplorasi, pengolahan dan pemanfaatan energi yang diperoleh dari hasil bumi. Tujuan aktivitas operasional sektor energi untuk mendistribusikan kepada masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, tujuan lain sektor energi salah satunya mencari laba sebagai upaya penopang ekonomi negara. Laba yang dihasilkan perusahaan dapat meningkatkan daya tarik dan kepercayaan investor sebagai cerminan dari nilai perusahaan. Selama tahun 2022 hingga 2024, perusahaan energi mengalami fluktuasi nilai perusahaan dimata investor. Berikut disajikan data rata-rata perusahaan sektor energi dalam kurun waktu 2022 sampai 2024 yang mengalami fluktuasi.

Nilai perusahaan dihitung melalui Tobin's Q, dikarenakan tercermin melalui penilaian pasar pada keseluruhan aset korporasi, serta ekspektasi investor atas prospek pertumbuhan dan penciptaan nilai perusahaan berkelanjutan, sehingga pasar lebih memandang bahwa perhitungan Tobin's Q lebih dihargai karena berpotensi menciptakan nilai ekonomis jangka panjang (Cardao-pito, 2022). Penilaian Tobin's Q memberikan gambaran adanya perbandingan nilai pasar dengan perbandingan nilai aset yang dimiliki suatu perusahaan (Oktary, 2025). Sehingga, Tobin's Q lebih dinilai representatif oleh pasar sebagai upaya peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang dan berkelanjutan.



Gambar 1. 1 Tobin's Q Sektor Energi Tahun 2022 – 2024

Sumber: Data diolah peneliti (2026)

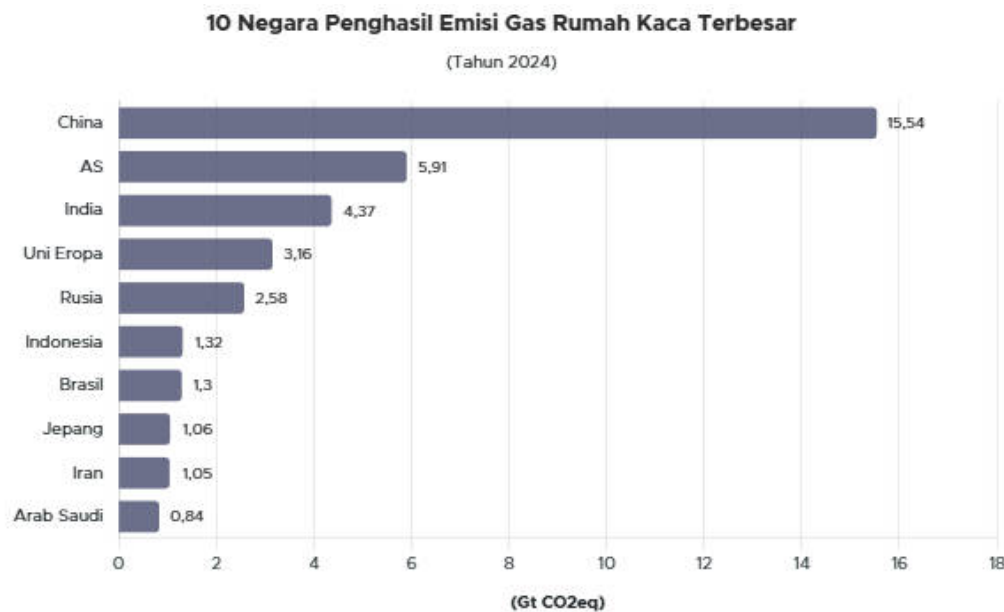
Gambar 1.1 menjelaskan kinerja perusahaan energi tahun 2022 hingga 2024 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan Tobin's Q. Nilai perusahaan rata-rata tahun 2023 tercatat mengalami penurunan sebesar 0,14 dibandingkan tahun 2022 yang sebelumnya berada pada angka 1,52. Namun, tahun 2024 nilai perusahaan kembali naik sebesar 1,45. Dinamika tersebut terjadi diakibatkan adanya kinerja dari beberapa perusahaan energi yang mengalami kenaikan maupun penurunan nilai perusahaan. Misalnya, PT BYAN mencatat rata-rata Tobin's Q sebesar 12,30, PT GEMS sebesar 2,85 dan PT ADMR sebesar 2,35. Sebaliknya, beberapa perusahaan menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah, seperti PT MBSS dengan nilai Tobin's Q sebesar 0,67, PT MEDC sebesar 0,13, serta PT APEX sebesar 0,12.

Terjadinya fluktuasi nilai, maka menunjukkan perusahaan energi yang digolongkan sebagai pilar perekonomian negara tidak menunjukkan nilai

kapitalisasi pasar secara konsisten. Fluktuasi nilai perusahaan terjadi diakibatkan pengaruh oleh berbagai faktor pasar yang menilai efisiensi kinerja perusahaan serta kesesuaian antara nilai pasar dan nilai intrinsik perusahaan (Yunianto & Prasetyo, 2023). Ketika pasar menilai kinerja perusahaan belum sepenuhnya mencerminkan kenaikan nilai secara stabil, maka akan menjadi pemicu timbulnya persepsi negatif terhadap investor. Akibatnya, akan berpotensi terjadinya penurunan minat investasi terhadap perusahaan.

Seiring berjalannya bisnis kontemporer, perusahaan sering kali memprioritaskan profitabilitas keuangan dibandingkan dengan dampak sosial dan lingkungan (Erfada & Priono, 2024). Aktivitas operasional perusahaan energi yang dilakukan secara eksploitas mengakibatkan adanya kerusakan lingkungan dan mengganggu kehidupan makhluk hidup yang ada. Kesadaran sosial dan lingkungan dipandang sebagai bentuk kepedulian korporasi dalam mengoprasikan aktivitasnya, sehingga bermanfaat positif kepada lingkungan maupun bagi masyarakat (Afifah et al., 2021). Sebagai upaya dalam menghadapi isu keberlanjutan global, komitmen internasional menetapkan target pengurangan emisi melalui *Nationally Determined Contributions* (NDCs) yang diperkuat pada *Paris Agreement* tahun 2015 (Mulatu et al., 2024). Pembahasan dari Perjanjian Paris di dasari pada seluruh negara di dunia

yang berkontribusi sebagai bentuk penghentian atas peningkatan suhu rata-rata gas emisi bumi dibawah 2°C atau bahkan di bawah 1,5°C (Septaria, 2024).



Gambar 1. 2 Total Penghasil Emisi Karbon Terbesar Didunia

Sumber: Data GoodStats (2025)

GoodStats (2025) menerangkan total penghasil Emisi Gas Rumah Kaca (GRK) terbesar selama tahun 2024. Di antara negara kawasan Asia, Indonesia berada dibawah China dan India, serta menjadi satu-satunya negara dari kawasan Asia Tenggara yang masuk pada top 10 negara dengan posisi Negara Indonesia yang berada ke 6 setelah Negara Rusia. Hal ini menandakan bahwa salah satu perusahaan sektor energi masih menjadi penyumbang GRK terbesar yang nantinya akan berdampak pada hasil karbon bumi. Kondisi GRK Indonesia diperkuat pada cerminan data inventarisasi emisi GRK Indonesia sepanjang periode 2022 sampai 2024.



Gambar 1. 3 Emisi GRK Nasional Tahun 2022 - 2024

Sumber: Laporan GRK (*Worldometer*, 2024)

Berdasarkan Gambar 1.3, total emisi Gas Rumah Kaca (GRK) Indonesia menunjukkan tren yang terus meningkat selama periode 2022 hingga 2024. Pada tahun 2022, total emisi GRK tercatat sebesar 1.181.299.197 CO₂e, kemudian meningkat menjadi 1.261.322.348 CO₂e pada tahun 2023 atau tumbuh sebesar 6,77% dibandingkan tahun sebelumnya. Selanjutnya, tahun 2024 total emisi kembali meningkat menjadi 1.323.777.911 CO₂e dengan tingkat pertumbuhan sebesar 4,95% dibandingkan tahun 2023.

Meskipun persentase pertumbuhan emisi pada tahun 2024 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, peningkatan nilai emisi menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi, konsumsi energi, dan penggunaan bahan bakar fosil di Indonesia masih menjadi faktor utama penyumbang emisi gas rumah kaca. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kebutuhan energi nasional yang terus meningkat belum sepenuhnya diimbangi oleh pemanfaatan energi rendah karbon, sehingga emisi nasional masih mengalami peningkatan dari tahun ke

tahun. Meningkatnya tren konsumsi energi nasional menjadi tantangan strategis bagi negara dalam upaya memenuhi kebutuhan energi domestik. Namun, perlu adanya penurunan GRK sebagai salah satu bentuk implementasi dan tujuan dari Perjanjian Paris dalam menghadapi kebijakan energi berkelanjutan dan pengurangan karbon. Dengan demikian, jumlah emisi karbon yang terus mengalami peningkatan akibat perusahaan sektor energi perlu adanya upaya mitigasi utama sebagai bentuk kontribusi perubahan iklim global (Ardiansyah et al., 2024).

Selain penilaian GRK yang menimbulkan permasalahan karbon bagi lingkungan, dampak lain terjadi pada beberapa perusahaan sektor energi Indonesia. Selama tahun 2023, PT RMK Energy telah melanggar hukum terkait kasus pencemaran lingkungan. Aktivitas *stockpile* batu bara di kawasan Muara Enim, Sumatera Selatan menjadi sorotan warga atas debu yang dihasilkan mengancam kondisi kesehatan masyarakat Selat Punai. Akibatnya, hasil kualitas ukuran udara yang tidak sesuai dengan kapasitas membuat PT RMK mengalami penghentian operasional oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) (Putra & Arief, 2023).

Fenomena lain dari kerusakan lingkungan terjadi akibat bau gas menyengat dilakukan oleh PT Medco. Perusahaan yang beroperasi di Banda Aceh, telah mencemari lingkungan akibat aktivitas produksi migas. Akibat dari eksplorasi migas membuat lingkungan tercemar dan masyarakat terdampak atas aktivitas operasional yang berakibat pada kondisi kesehatan warga. Salah satu bentuk dampak lingkungan tercermin pada penurunan kualitas air sumur yang

dinilai mengandung zat berbahaya. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kerusakan terhadap ekosistem serta memberikan risiko bagi keberlangsungan makhluk hidup (Helindro, 2023).

Sebagai bentuk tanggung jawab korporasi terhadap lingkungan dan sosial muncul pelaporan *sustainability reporting* yang memberikan bentuk transparansi atas aktivitas operasional, baik dari aspek *financial* maupun *non-financial* (Christine & Meiden, 2021). Pengungkapan *sustainability report* menjadi tolak ukur dalam memengaruhi kinerja perusahaan (Rahmawati, 2025). *Sustainability reporting* berperan penting dalam menangani isu keberlanjutan dan memberikan mitigasi peluang atas risiko dengan aspek *Enviromental, Social, and Governance* (ESG) serta mendukung kontribusi perusahaan terhadap tercapainya *Sustainable Development Goals* (SDGs) demi terciptanya transparansi dan akuntabilitas kepada *stakeholder* (Baroroh et al., 2025). *Global Reporting Intiative* (GRI) muncul sebagai pedoman utama dalam pelaporan keberlanjutan secara universal, seperti Indonesia (Sukiswo et al., 2025); (Luque-Vílchez et al., 2025).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2017 menetapkan regulasi POJK 51/POJK.03/2017 terkait perusahaan *go public* untuk dapat menerbitkan *sustainability reporting*. Namun, pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia atas konten yang diungkapkan bersifat sukarela (Dewi & Sudana, 2022). Penerapan pelaporan keberlanjutan pada negara berkembang, seperti Indonesia wajib untuk dipisah sesuai dengan penerbitan peraturan OJK 16/SEOJK.O4/2021 yang mulai diberlakukan tahun 2022. Perkembangan

keberlanjutan semakin menguat disetiap waktunya sehingga menjadikan tantangan nyata bagi korporasi sebagai landasan baru untuk dapat merumuskan startegis secara komprehensif.

Dalam mengatasi permasalahan perkembangan keberlanjutan, muncul konsep baru *Quintuple Bottom Line* yang mengintegrasikan konsep TBL. Konsep QBL menjelaskan secara eksplisit dengan mengembangkan kembali konsep TBL, dimana TBL hanya memprediksikan ke dalam konsep 3P (*Profit*, *People*, dan *Planet*), sedangkan QBL mengembangkan kembali konsep ke dalam 5P (*Profit*, *People*, *Planet*, *Purpose*, dan *Place*). Tujuan adanya konsep QBL adalah untuk dapat menyempurnakan keberlanjutan perusahaan dalam memprediksi jangka panjang sehingga konsep QBL muncul untuk menjawab tantangan keberlanjutan.

Purpose menghadirkan suatu konsep kerangka QBL untuk dapat menjadikan tujuan perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasional tidak dilihat dari keuntungan semata, namun perusahaan juga harus mempresentasikan atas dampak sosial dan lingkungan akibat operasionalnya. Dengan adanya konsep tujuan perusahaan, maka akan menjawab tantangan keberlanjutan perusahaan kepada *stakeholder*. Selain itu, *Place* dimasukkan ke dalam kategori kerangka kerja QBL. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang beroperasi pada tempat disekitar masyarakat harus dapat memberikan dampak timbal balik positif kepada masyarakat maupun lingkungan, seperti memberikan kebutuhan kepada masyarakat melalui tenaga kerja dan mengelola kembali sumber daya atas hasil aktivitas operasional yang positif. Dengan

demikian, konsep QBL memperkuat kembali pemahaman atas konsep TBL sebagai landasan menjawab tantangan keberlanjutan korporasi (Panneels, 2023).

Penelitian terdahulu memberikan hasil beragam peran *sustainability report* terhadap *firm value*. Ammer et al., (2020); Abdi et al., (2022) menunjukkan dampak *sustainability reporting*, ketika informasi keberlanjutan diungkapkan secara luas, semakin tinggi pula nilai perusahaan yang tercermin melalui persepsi positif dari *stakeholder*. Pengungkapan laporan keberlanjutan yang dilakukan secara transparan memiliki korelasi signifikan terhadap persepsi investor sebagai bentuk penilaian perusahaan untuk memberikan dukungan atas tercapainya tujuan perusahaan.

Studi empiris terkait *sustainability report* terhadap nilai perusahaan masih memperlihatkan hasil yang berbanding terbalik. Menurut Suhartini et al., (2024); Friske et al., (2023); Aydoğmuş et al., (2022), penerapan pelaporan keberlanjutan memberikan pengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Pengungkapan pelaporan keberlanjutan sesuai dengan ketentuan OJK nomor 16/SEOJK.O4/2021 atas bentuk pelaporan keberlanjutan yang terpisah memengaruhi persepsi investor dalam menarik kepercayaan berinvestasi. Sebagai upaya tercapainya transparansi informasi yang optimal melalui salah satu instrumen nilai perusahaan, *sustainability reporting* berperan sebagai strategi komitmen perusahaan terhadap aspek ESG, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat citra perusahaan (Yani et al., 2024).

Sebagai bentuk dukungan terhadap pengungkapan keberlanjutan bisnis perlu adanya implementasi *good corporate governance* (GCG) (Suhartini et al., 2024). Secara teoritis, GCG diterapkan untuk dapat membantu mengoptimalkan kinerja perusahaan (Nag & Chatterjee, 2020). Breliastiti & Putri (2020) mendefinisikan *Good corporate governance* (GCG) sebagai pedoman untuk memberikan arahan serta kontrol kepada perusahaan agar mampu menjaga keseimbangan antara kewenangan yang dimiliki dengan kewajiban dalam memberikan laporan pertanggungjawaban kepada para pemegang saham. Sari (2021) memberikan pandangan fungsi GCG digunakan *stakeholder* sebagai bentuk perlindungan diri dari praktik pengelolaan yang tidak bersih, menjaga kepercayaan investor, dan meningkatkan citra perusahaan dengan pengungkapan informasi ESG dan memaksimalkan kinerja keuangan.

Penerapan GCG diukur menggunakan tiga proksi, yaitu dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional. Instrument tata kelola korporasi, salah satunya dewan komisaris independen, dimana pengangkatannya ditetapkan berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dengan peran untuk dapat memastikan pengawasan secara objektif terhadap terjadinya aktivitas operasional perusahaan (Hidayat et al., 2025). Keberadaan dewan komisaris independen dianggap mampu memberikan peningkatan kualitas pengambilan keputusan dan efektivitas pengawasan operasional perusahaan terhadap peningkatan nilai perusahaan (Yonathan & Apriwenni, 2025).

Dimensi lain dari GCG salah satunya merupakan komite audit, dimana perannya difungsikan sebagai mekanisme pengendalian internal keuangan yang bertujuan untuk dapat mengurangi risiko penyimpangan dalam tata kelola perusahaan serta mengawasi dan mengevaluasi kinerja perusahaan secara keberlanjutan sebagai bentuk upaya perusahaan agar dapat meningkatkan nilai perusahaan (Mirnayanti & Rahmawati, 2022). Dengan adanya tugas dan fungsi komite audit, diharapkan mampu melakukan pengawasan yang efektif, sebagai bentuk tercapainya potensi perusahaan untuk memperoleh kinerja positif sehingga akan memperkuat nilai perusahaan dimata investor.

Selain itu, kepemilikan institusional dinilai sebagai instrument peningkatan pengolahan nilai perusahaan dalam menjaga citra perusahaan melalui tugas dan fungsi kepengawasan (Holly et al., 2023). Kepemilikan institusional berupa saham kepemilikan institusi dapat memberikan pengaruh terhadap pengawasan perusahaan karena memiliki ruang lingkup pengelolaan suatu perusahaan dan memiliki keputusan pengawasan. Dengan demikian, kepemilikan institusional secara konsisten berpotensi memberikan manfaat bagi perusahaan ketika terjadinya peningkatan nilai perusahaan melalui perbaikan kinerja manajemen (Zabady et al., 2021).

Hasil penelitian terkait peran GCG terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan beragam. Bukari et al., (2024) menerangkan bahwa GCG melalui peran pengawasan independen mampu memberikan efek peningkatan nilai perusahaan. Keberadaan dewan komisaris independen dipandang memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga kebijakan dan

regulasi korporasi dapat dijalankan secara lebih efektif. Selanjutnya, Alodat et al., (2022); Sarpong-danquah et al., (2022) berpendapat, banyaknya proporsi komite audit korporasi, dinilai mampu berkorelasi pada kinerja perusahaan, sehingga citra perusahaan meningkatkan. Namun demikian, hasil penelitian lain mengindikasikan adanya penerapan GCG belum memengaruhi nilai perusahaan. Suhartini et al., (2024) pada penelitiannya mengindikasikan dewan komisaris independen serta komite audit tidak berdampak signifikan pada nilai perusahaan, hal tersebut dikarenakan adanya peraturan OJK No. 51/2017 dinilai masih belum mendukung adanya kepatuhan serta kepercayaan investor terhadap pertumbuhan nilai perusahaan, ketika dipraktikan melalui perusahaan manufaktur Indonesia. Ferriswara et al., (2022) dalam penelitiannya memberikan pernyataan sama, bahwa proporsi dewan komisaris independen dan komite audit tidak berdampak signifikan pada kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional pada nilai perusahaan juga menunjukkan hasil beragam. Abedin et al., (2022); Maryanti & Dianawati (2024) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa proporsi kepemilikan institusional didalam perusahaan mampu memberikan kontribusi secara positif sebagai instrument peningkatan nilai perusahaan melalui pengawasan pemegang saham. Pengawasan secara institusi dinilai mampu mencegah upaya oportunistik manajemen sehingga dapat mengurangi peluang yang berpotensi merugikan nilai perusahaan. Penelitian Alodat et al., (2022) bertentangan dengan hasil penelitian sebelumnya, dimana keberadaan pemegang saham

institusi dinilai memberikan efek negatif pada nilai perusahaan diproyeksikan melalui nilai Tobin's Q.

Kinerja keuangan korporasi sering kali dipandang investor sebagai salah satu penopang utama nilai perusahaan yang diwakili melalui *Return on assets* (ROA) Suhartini et al., (2024). Setiawan & Nugroho (2020) menambahkan bahwa indikator kinerja keuangan diukur menggunakan ROA dinilai mampu memberikan kontribusi evaluasi terkait kondisi keuangan suatu perusahaan sebagai bentuk ukuran pencapaian perusahaan dengan tingkat laba yang dihasilkan. Adanya kinerja keuangan yang positif atas hasil yang didapatkan perusahaan, maka akan mencerminkan tingkat nilai perusahaan sebagai acuan penanaman modal saham oleh investor.

Suhartini et al., (2024) menerangkan bahwasanya kinerja keuangan diprosikan dengan ROA pada perusahaan manufaktur di Indonesia mampu mengelola aset secara efisien, sehingga menghasilkan laba untuk mendukung peningkatan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya selaras pada penelitian Ferriswara et al., (2022); Santosa et al., (2020), dimana kinerja keuangan dinilai berkorelasi signifikan pada nilai perusahaan. Korporasi dengan kinerja keuangan positif, menarik kecenderungan minat investor sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Meskipun profitabilitas korporasi tercermin tinggi, tidak semua menjamin peningkatan kinerja perusahaan (Nasihin et al., 2025).

Kinerja keuangan melalui ROA dinilai dapat berpengaruh sebagai mediasi dalam menghubungkan peran *sustainability reporting* dan *good corporate*

governance pada *firm value*. Penelitian ini menguji kembali studi Suhartini et al., (2024) terkait peran *sustainability reporting* dan *good corporate governance* pada *firm value* dimediasi *financial performance*. Perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia periode 2022 sampai 2024 merupakan sumber data peneliti, sedangkan studi sebelumnya berdasarkan data perusahaan sektor manufaktur Indonesia selama pengamatan tahun 2018 sampai 2022.

Pemilihan perusahaan energi dinilai masih mencerminkan dampak negatif terhadap sosial maupun lingkungan terhadap hasil aktivitas operasionalnya. Pernyataan tersebut didukung dengan adanya fenomena PT RMK dan PT Medco mengenai perusakan lingkungan stokpile tambang dan bau gas menyengat yang membahayakan kesehatan warga, maka dilakukan studi empiris dengan menguji penerapan *sustainability report* pada perusahaan energi sebagai salah satu faktor penilaian kepatuhan perusahaan terhadap regulasi keberlanjutan. Selain itu, penerapan *good corporate governance* dipilih untuk memperkuat posisi tata kelola perusahaan dalam menghadapi tantangan keberlanjutan.

Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada penambahan variabel kontrol *firm size*. Penggunaan *firm size* dapat berpotensi sebagai pengaruh signifikan terhadap *firm value* dalam memperkuat uji model variabel. Dengan memasukkan *firm size* sebagai variabel kontrol, pengujian model dapat memperkuat uji variabel karena pengaruh faktor lain di luar model dapat diminimalisir. Sehingga, sejalan dengan fungsi variabel kontrol, dimana

penggunaanya digunakan untuk memastikan bahwa hasil pengujian dapat memperkuat uji model sebagai pengaruh variabel yang diteliti.

Perbedaan lain dalam penelitian sebelumnya adalah menerapkan konsep *Quintuple Bottom Line* pada penelitian ini, sedangkan penelitian sebelumnya masih menggambarkan konsep *Triple Bottom Line*. Penerapan konsep QBL pada studi empiris ini ditandai dengan penilaian perusahaan dalam mengintegrasikan keberlanjutan perusahaan atas hasil operasional sektor energi. Selain itu, perbedaan lain terletak pada penerapan standar GRI terbaru, dimana penelitian sebelumnya menggunakan standar G4 dengan total 91 indikator pengungkapan, sedangkan penelitian ini menggunakan GRI standard 2021 sebagai proksi pengungkapan dengan jumlah 117 indikator.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah *sustainability report* berpengaruh pada *firm value*?
2. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh pada *firm value*?
3. Apakah komite audit berpengaruh pada *firm value*?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh pada *firm value*?
5. Apakah *financial performance* berpengaruh pada *firm value*?
6. Apakah *financial performance* memediasi *sustainability report* pada *firm value*?
7. Apakah *financial performance* memediasi dewan komisaris independen pada *firm value*?

8. Apakah *financial performance* memediasi komite audit pada *firm value*?
9. Apakah *financial performance* memediasi kepemilikan institusional pada *firm value*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, penelitian diarahkan untuk:

1. Untuk menganalisis peran *sustainability report* pada *firm value*.
2. Untuk menganalisis peran dewan komisaris independen pada *firm value*.
3. Untuk menganalisis peran komite audit pada *firm value*.
4. Untuk menganalisis peran kepemilikan institusional pada *firm value*.
5. Untuk menganalisis peran *financial performance* pada *firm value*.
6. Untuk menganalisis *financial performance* memediasi *sustainability report* pada *firm value*.
7. Untuk menganalisis *financial performance* memediasi dewan komisaris independen pada *firm value*.
8. Untuk menganalisis *financial performance* memediasi komite audit pada *firm value*.
9. Untuk menganalisis *financial performance* memediasi kepemilikan institusional pada *firm value*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan teoritis, dilakukannya penelitian sebagai pengembangan literature mengenai hubungan *sustainability report* dan *good corporate*

governance pada *firm value* dimediasi *financial performance* serta *firm size* sebagai variabel kontrol. Dengan demikian, perusahaan dapat memahami dan merancang strategi dalam pengambilan keputusan secara efektif untuk dapat mengelola biaya lingkungan, meningkatkan kinerja keuangan, dan kinerja lingkungan dalam rangka peningkatan pelaporan keberlanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Akademisi

Secara akademis tujuannya adalah memberikan wawasan kepada mahasiswa sebagai referensi penerapan *sustainability reporting* dan *good corporate governance* pada *firm value*. Selain itu, diharapkan pada penelitian ini sebagai acuan mahasiswa memahami peran *financial performance* sebagai variabel mediasi serta *firm size* sebagai variabel kontrol.

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan pada sektor energi melalui penerapan *sustainability reporting* dan *good corporate governance*, sehingga upaya pemerintah untuk mencapai SDGs pada tahun 2030 dapat terwujud.

3. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi implementasi korporasi dalam upaya pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia dengan mengacu pada standar GRI 2021 dan penerapan *good corporate governance* sebagai landasan peningkatan kinerja korporasi.